

Analisis Kesulitan Peserta Didik Kelas IV SDN 44 Ampenan Dalam Memecahkan Soal Cerita Materi Pecahan Tahun Pelajaran 2020/2021

Iza Afkarina¹, Arjudin², Safruddin³

^{1,3}Prodi PGSD FKIP Universitas Mataram

²Dosen Prodi Pendidikan Matematika,

Email: ¹Izhaafkarina779@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 12 Juni 2021

Disetujui : 12 Juli 2022

Dipublikasikan : 14 Agustus 2022

Kata Kunci:

Kesulitan, menyelesaikan soal, soal matematika, soal cerita

Abstrak: This study aims to determine the forms of difficulties faced by students in solving math problems in the form of stories in the fourth grade of the 44 Ampenan State Elementary School. The subjects of this study were the fourth grade elementary school students as many as 20 students. This research uses descriptive research method. Data collection techniques using tests and interviews. Students are given a test in the form of a math problem in the form of a fraction meter story. Before being used, the questions and interview sheets were first tested for validity. After obtaining research data, researchers analyzed the research data using Miles and Huberman model data analysis techniques. Based on the results of the study, obtained 3 types of difficulties faced by students in solving math problems in the form of stories. The forms of difficulty are (1) the difficulty of students in determining

the steps for solving story problems, (2) the difficulty of students in converting information into mathematical sentences, and (3) difficulties in determining arithmetic operations. The difficulty of students in determining the steps for solving story problems obtains the highest percentage, which is 32.5%, the difficulty of students in converting information into mathematical sentences is 26% and the last is the difficulty in determining arithmetic operations as much as 24.5%.

Keywords: *difficulty solving problems, math problems in the form of stories*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita kelas IV Sekolah Dasar Negeri 44 Ampenan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD sebanyak 20 peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan wawancara. Peserta didik diberi tes berupa soal matematika bentuk cerita meteri pecahan. Sebelum digunakan, soal dan lembar wawancara terlebih dahulu diuji validitasnya. Setelah diperoleh data penelitian, peneliti menganalisis data penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 3 jenis kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita. Bentuk kesulitan yaitu (1) Kesulitan peserta didik dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita, (2) kesulitan peserta didik dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika, dan (3) kesulitan dalam menentukan operasi hitung. Kesulitan peserta didik dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita memperoleh presentase paling banyak yaitu sebanyak 32,5%, kesulitan peserta didik dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika sebanyak 26% dan terakhir kesulitan dalam menentukan operasi hitung sebanyak 24,5%.

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran atau teknik lain yang secara umum telah dikenal dan diakui oleh khalayak. Salah satu bentuk pendidikan yang ditempuh yaitu jenjang sekolah dasar. Dimana dasar-dasar pendidikan dan pengetahuan ditanamkan melalui berbagai muatan pembelajaran. Salah satu pelajaran di sekolah dasar yaitu muatan pelajaran matematika.

Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Seperti yang tercantum dalam dokumen Depdiknas (2006) yaitu peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Matematika merupakan salah satu muatan pembelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika diajarkan guna membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama (Oktasya et al, 2022). Sehingga pelajaran matematika sangat penting agar anak mampu memiliki kemampuan memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada kehidupan yang selalu berubah. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang penting sebagai pengantar ilmu-ilmu pengetahuan yang lain dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim dan Suparni, 2012).

Nilai pembelajaran matematika masih rendah disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satunya yaitu anggapan sebagian besar peserta didik bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan (Rosyidah *et al*, 2020). Akibatnya banyak peserta didik yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai salah satu pelajaran yang harus dihindari. Padahal peserta didik yang kurang menyukai pelajaran matematika dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010) bahwa peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik peserta didik dengan tingkat kecemasan yang rendah akan berprestasi.

Salah satu bentuk soal matematika yaitu soal pemecahan masalah matematika adalah suatu proses dimana peserta didik dihadapkan pada konsep, keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika (Roebyanto, 2017). Pemecahan masalah matematika di sekolah biasanya diwujudkan dalam bentuk soal cerita. Keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita terutama yang berkaitan dengan aspek pemecahan masalah sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua peserta dapat dengan mudah mengerjakan soal cerita. Masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal bentuk cerita ini, dan keliliru dalam proses penyelesaian soal cerita.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika mempunyai beberapa karakteristik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sering melakukan kekeliruan dalam belajar berhitung, kekeliruan dalam belajar geometri, dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita (Runtukahu dan Kandou dalam Syafiudin et al., 2014). Karakteristik dan permasalahan kesulitan belajar matematika yang dijelaskan di atasnya ditemukan pada peserta didik kelas IV di SDN 44 Ampenan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan hasil nilai semester peserta didik semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai matematika di bawah nilai KKM. Rerata siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika dengan berbagai kesulitan yang beragam.

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelas IV SDN 44 Ampenan juga menjelaskan bahwa nilai pelajaran matematika peserta didik kelas IV masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang laian. Kesulitan yang sering dialami oleh peserta didik yaitu pada saat peserta didik diberikan soal dalam bentuk soal pemecahan masalah (soal cerita) karena peserta didik masih kesulitan dalam memahami maksud dari soal cerita yang diberikan oleh guru, peserta didik belum memahami dan mengetahui langkah-langkah penyelesaian soal cerita dan peserta didik masih kebingungan dalam menentukan operasi hitung yang cocok dipakai. Peserta didik mengerjakan soal cerita biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan soal cerita tersebut.

Permasalahan tentang rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita mengindikasikan adanya kesalahan dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan adanya perbaikan. Permasalahan pembelajaran matematika mengenai kesulitan peserta didik menyelesaikan soal cerita tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Ifanali (2014) dalam penelitiannya dengan judul *Penerapan Langkah-langkah Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Pecahan*. Ifanali (2014:148) mengungkapkan “Pada saat mengajarkan materi pecahan, peserta didik bisa menyelesaikan soal pecahan bukan soal cerita, akan tetapi tidak bisa menyelesaikan soal pecahan yang berbentuk soal cerita”. Rendahnya hasil belajar tersebut sangat dipengaruhi kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengubah kalimat verbal menjadi model matematika dan peserta didik tidak mampu menentukan hal-hal apa saja yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam menyelesaikan soal cerita.

Hasil ini juga sesuai penelitian Cahayani et al (2022) tentang kemampuan matematis siswa SD kelas III SD. Dari 11 siswa yang diteliti, kesemuanya sudah bisa mengoperasikan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Namun pada operasi hitung perkalian, hanya 3 siswa yang mampu menyelesaikan. Pada operasi hitung pembagian, semua siswa belum mampu menyelesaikan operasi hitung pembagian.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas diambil topik penelitian “Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Memecahkan Soal Cerita Materi Pecahan Semester II Kelas IV SDN 44 Ampenan Tahun Pelajaran 2020/2021”. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita peserta didik kelas IV dan upaya apa yang dilakukan untuk mengurangi kesulitan yang dialami oleh peserta didik tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 44 Ampenan, kecamatan Mataram. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV, berjumlah 20 orang, yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus- 17 Agustus 2021 tahun pelajaran 2020/2021.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara secara langsung dengan guru dan siswa kelas IV SD Negeri 44 Ampenan, selanjutnya membagikan soal bentuk cerita kepada peserta didik. Data yang diperoleh selanjutnya peneliti akan dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014). Aktivitas dalam analisis data ini, yaitu : data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification.

Reduksi Data, Data yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian di lapangan akan banyak dan berbagai bentuk data yang diperoleh. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data hasil reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data harus terus menerus dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data pada waktu tertentu agar data yang diperoleh dapat bersinergi dan semakin mengarahkan kepada kesimpulan yang akan diperoleh dari penelitian.

Penyajian Data, Setelah data direduksi, langkah dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SDN 44 Ampenan, peneliti sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melakukan observasi awal yang dilakukan di sekolah. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tes matematika berbentuk soal cerita materi pecahan dan peneliti mewawancarai peserta didik dan guru yang mengajar. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dari hasil jawaban soal cerita yang dijawab oleh peserta didik dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini diawali dengan peneliti memberikan tes kepada peserta didik terlebih dahulu, lalu kemudian mewawancarai peserta didik dan guru.

Analisis dilakukan terhadap jawaban soal yang dikerjakan oleh peserta didik perbutir soal. Bentuk kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memecahkan soal cerita dari hasil analisis perbutir soal yaitu : (1) kesulitan peserta didik dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita; (2) kesulitan peserta didik mengubah informasi kedalam kalimat matematika; dan (3) kesulitan peserta didik dalam menentukan konsep matematika yang digunakan untuk menjawab soal tersebut.

Adapun hasil analisis perbutir soal sebagai berikut dirincikan sebagai berikut. Soal nomor 1 peserta didik melakukan kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebanyak 55%, kesalahan dalam mengubah informasi kedalam

kalimat matematika sebanyak 50%, dan kesalahan dalam menentukan konsep matematika sebanyak 45%.

Kemudian pada soal nomor 2 peserta didik melakukan kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebanyak 60%, kesalahan dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika sebanyak 55%, dan Kesalahan dalam menentukan konsep matematika sebanyak 45%.

Pada butir soal nomor 3 peserta didik melakukan kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebanyak 70%, kesalahan dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika sebanyak 65%, dan kesalahan dalam menentukan konsep matematika sebanyak 55%.

Pada butir soal nomor 4 peserta didik melakukan kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebanyak 70%, kesalahan dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika sebanyak 40%, dan kesalahan dalam menentukan konsep matematika sebanyak 60%.

Lalu yang terakhir pada butir soal nomor 5 peserta didik melakukan kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebanyak 70%, kesalahan dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika sebanyak 50%, dan kesalahan dalam menentukan konsep matematika sebanyak 30%.

Dari hasil analisa kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk soal cerita, penulis mengelompokkannya kedalam tiga kelompok bentuk kesalahan dalam menjawab soal tes no.1 sampai no.5, kemudian dapat dicari rata-rata kesalahannya, akan direnking dari kelompok yang memiliki rata-rata kesalahan yang paling tinggi. Kelompok pertama yaitu Peserta didik melakukan kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebanyak yaitu 32,5%, kelompok kedua operasi kesalahan dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika yaitu 26%, kelompok ketiga kesalahan dalam menentukan konsep matematika yaitu 24,5%. Untuk lebih jelasnya penulis menerangkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Presentase Kesalahan Peserta Didik Menjawab soal

No	Bentuk Kesulitan	No. Soal	Bobot Skor	F	Jumlah F	%	Rangking
1	Kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebanyak	1, 2, 3,4 ,5	10 20	11. 12. 14. 14.14	65	32,5	I
2	Kesalahan dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika	1, 2, 3, 4, 5	10 20	9 9 13 12 6	49	26	III
3	Kesalahan dalam menentukan konsep matematika	1, 2, 3, 4, 5	10 20	10 11 13 8 10	52	24,5	II

Dari data yang diperoleh penelitian mengenai analisis kesulitan mengerjakan soal cerita, penulis mendapatkan informasi bahwa kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mengerjakan soal cerita yaitu:

Setelah tes soal diberikan kepada peserta didik, dari jawaban soal yang dikerjakan peserta didik, penulis menemukan bahwa ternyata masih banyak peserta

didik yang : (1) belum memahami maksud dari soal yang diberikan; (2) peserta didik masih banyak yang tidak menuliskan apa yang diketahui, ditanyakan, penyelesaian dan kesimpulan dari jawaban soal tersebut; (3) peserta didik tidak dapat mengubah soal matematika yang dikerjakan kedalam kalimat matematika.

Ini terjadi bukan hanya ketika soal diberikan namun ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung masih banyak peserta didik yang tidak memahami mengenai soal cerita, peneliti sering menjumpai hal ini, peserta didik tidak dapat mengerjakan sendiri sebelum dibacakan dan dijelaskan oleh penulis maksud dari soal tersebut, namun selama penelitian berlangsung penulis mengarahkan peserta didik agar mengerjakan sesuai dengan kemampuan tanpa tergantung pada orang lain.

Pada tahap tes soal ini penulis menggunakan dari jawaban peserta didik bahwa selain kesulitan mengubah soal kedalam bentuk kalimat matematika yaitu dalam menyelesaikan operasi pecahan dalam bentuk soal cerita, dalam penggunaan operasi penjumlahan pecahan, pengurangan pecahan, dan mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa, dan mengubah pecahan biasa ke pecahan campuran sebagai masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan.

Wawancara dilakukan kepada peserta didik setelah mengerjakan post tes yang diberikan. Peserta didik mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam mengetahui langkah-langkah penyelesaian soal cerita, peserta didik masih belum mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dituliskan dalam mengerjakan soal bentuk cerita. Peserta didik juga menambahkan guru belum menjelaskan secara rinci mengenai apa saja langkah-langkah pengerjaan soal cerita, guru masih menjelaskan pembelajaran matematika dengan metode ceramah yang membuat peserta didik jenuh dan bosan mendengar penjelasan guru. Peserta didik juga menambahkan bahwa menurut mereka mata studi matematika sukar untuk mereka pahami apalagi soal bentuk matematika. Peserta didik kesulitan untuk memahami maksud kalimat matematika yang ada didalam soal cerita.

PEMBAHASAN

Dari penelitian dilapangan di SDN 44 Ampenan, penulis menemukan hasil temuan berupa kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal pecahan dalam bentuk cerita, diantaranya peserta didik tidak dapat mengubah ke dalam bentuk kalimat matematika dan peserta didik tidak menguasai konsep sebelumnya, kesalahan dalam pengerjaan pecahan. Berdasarkan kesalahan tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita yaitu.

Kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita

Kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita sebanyak 32,5%, banyak peserta didik yang tidak mengetahui langkah-langkah penyelesaian dalam soal cerita, peserta didik kebanyakan tidak menuliskan apa saja yang diketahui dalam soal, ditanyakan dalam soal, dan kesimpulan dari jawaban soal cerita tersebut. Peserta didik kebanyakan langsung menjawab soal tersebut tanpa menuliskan langkah-langkahnya bahkan ada peserta didik yang hanya menuliskan jawabannya saja tanpa cara pengerjaan soal tersebut.

Soal cerita harus menuliskan langkah-langkah pengerjaannya jika tidak menuliskan langkah-langkah pengerjaannya nilai peserta didik akan berkurang walaupun jawabannya benar. Peserta didik hanya menuliskan jawabannya saja tanpa menuliskan langkah-langkah pengerjaannya, ada peserta didik yang hanya menuliskan

jawabannya saja. Hal ini disebabkan karena guru tidak menjelaskan secara langsung mengenai langkah-langkah soal cerita.

Kesalahan dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika

Kesalahan dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika sebanyak 26%, sehingga peserta didik kesulitan dalam mengartikannya dan merubah soal tersebut ke dalam kalimat matematika. Hal ini disebabkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami kalimat masih kurang, serta kosakata bahasa matematika yang peserta didik miliki masih kurang. Peserta didik masih mengubah informasi yang diperoleh oleh peserta didik kedalam bentuk matematika.

Peserta didik masih kesulitan mengartikan maksud dari informasi yang terdapat dalam soal cerita, masih banyak peserta didik yang salah mengartikan maksudnya misalnya maksdu dari soal tersebut dikurangi namun peserta didik malah menjumlahkannya. Disinilah peserta didik dituntut untuk memahami bahasa agar dapat menerjemahkan soal cerita kedalam kalimat matematika (Oktasya et al, 2022).

Kesalahan dalam menentukan konsep matematika

Kesalahan dalam menentukan konsep matematika sebanyak 24,5, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan yang berbeda penyebutnya yang harusnya disamakan penyebutnya terlebih dahulu.

Peserta didik juga kesulitan dalam mengubah pecahan campuran ke dalam pecahan biasanya dan sebaliknya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menentukan konsep materi pecahan. Sehingga banyak peserta didik yang salah dalam hasil akhirnya. Disebabkan karena peserta didik kurang memperhatikan guru saat diterangkan dan guru terlalu cepat dalam menjelaskan konsep pecahan (Made, 2018).

Dari beberapa kesulitan di atas direkomendasikan beberapa alternatif solusi. Adapun solusi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Kesulitan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita dapat diatasi dengan menjelaskan dan menerangkan mengenai langkah-langkah penyelesaian soal cerita, dijelaskan satu persatu mengenai langkah-langkah penyelesaian soal cerita dan diberikan terus menerus soal dalam bentuk soal cerita. Guru memberikan latihan terus menerus dalam bentuk soal cerita agar peserta didik agar peserta didik memahami langkah-langkah penyelesaian soal cerita (Hidayah et al, 2020).

Kesulitan dalam mengubah informasi kedalam kalimat matematika dapat diatasi dengan memberikan kalimat soal dengan kalimat yang singkat tetapi jelas, selain itu juga membiasakan peserta didik membaca soal dengan seksama sehingga maksud dari soal dapat dipahami benar. Saat menjelaskan pembelajaran matematika lebih menggunakan kalimat matematika yang beragam agar peserta didik memiliki lebih banyak kosakata kalimat matematika.

Kesulitan dalam menentukan konsep matematika seperti, penghafalan perkalian dalam mengubah penyebut pecahan yang berbeda yang menurut penulis alangkah baiknya dengan mencoba metode penemuan dengan pendekatan belajar secara deduktif. Dengan metode dan pendekatan ini pendidik dapat memberi contoh yang bersifat kasus kemudian peserta didik menemukan sifat dari kasus tersebut yang diharapkan dapat menemukan kesimpulannya sendiri, dengan kesimpulan tersebut maka peserta didik tidak harus menghafal perkalian jika mereka lupa mereka dapat menemukannya lagi.

Kesulitan dalam menentukan konsep matematika materi pecahan dapat diatasi dengan memberikan pengertian lebih kongkrit tentang penggunaan operasi hitung dalam soal cerita tersebut sehingga dapat lebih jelas dan teliti dalam menyelesaikan soal- soal. Kemudian dalam hal materi penunjang sebaiknya mereka diberikan latihan-latihan yang berhubungan dengan materi operasi pecahan agar peserta didik mempunyai daya ingat yang kuat agar materi penunjang itu didapat.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar matematika menyelesaikan soal cerita yang terjadi di kelas IV SD Negeri 44 Ampenan meliputi kesulitan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita, kesulitan peserta didik dalam mengubah informasi yang diperoleh ke dalam kalimat matematika dan yang terakhir kesulitan peserta didik dalam memahami konsep matematika. Kesulitan-kesulitan belajar matematika menyelesaikan soal cerita didasari dengan bukti penelitian berupa jawaban wawancara dari guru dan peserta didik, dan lembar hasil jawaban tes yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika berdasarkan kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengerjakan soal matematika bentuk cerita antara lain menggunakan media pembelajaran yang konkret, memperbanyak latihan soal, menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dan memperbanyak kosa kata matematika peserta didik dengan memberikan kosa kata baru setiap harinya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka ada beberapa saran yang bisa diberikan dari penelitian ini yaitu: 1) Bagi guru, Guru lebih memperhatikan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Sebaiknya ketika guru mengajarkan matematika dengan metode pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru, dan guru dapat menggunakan media pembelajaran konkret yang tepat sesuai dengan materi agar peserta didik lebih cepat memahaminya. Guru juga memberikan kosa kata baru kepada peserta didik setiap harinya agar peserta didik lebih banyak memiliki kosa kata matematika yang mereka pahami. 2) Bagi peserta didik, peserta didik hendaknya lebih memperbanyak latihan soal cerita materi pecahan agar dapat memahami soal dan mengerjakan soal sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah matematika. Peserta didik hendaknya lebih teliti dalam mengerjakan soal tidak terburu-buru mengerjakannya, dan peserta didik hendaknya memiliki sikap positif pada pelajaran matematika serta lebih aktif dalam pembelajaran. 3) Bagi orang tua, Orang tua hendaknya menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik mempunyai sikap positif pada pelajaran matematika. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan perkembangan belajar anak saat dirumah, dan menemani peserta didik saat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Cahayani, N. N., Witono, A. H. ., & Setiawan, H. . (2022). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Kelas III SDN 2 Kuta Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 534–538. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.546>

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Depdiknas.
- Hidayah, N., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Operasi Hitung Pecahan. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 46-51.
- Ibrahim dan Suparni, 2012. *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Suka Press.
- Ifanali, 2014. *Penerapan Langkah-langkah Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Pecahan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Palu*. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Volume 01 Nomor 02 Halaman 148. Tersedia di <http://http://connection.ebscohost.com>(diakses 20/01/2021).
- Made, S. I. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Siswa Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 144-155.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Oktasya, I., Turmuzi, M., & Setiawan, H. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 351–353. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.495>
- Roebyanto, G. & S. H. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika Untuk PGSD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyidah, A. N. K., Maulyda, M. A., & Oktaviyanti, I. (2020). Miskonsepsi matematika mahasiswa PGSD pada penyelesaian operasi hitung bilangan bulat. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 15-21.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta
- Syafiudin, M. A., Hartoyo, A., & Nursangaji, A. (2014). *Kesulitan siswa menyelesaikan soal mengenai jarak dalam bangun ruang berdasarkan model kesulitan newman*.